

**ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN PADUAN SUARA DALAM  
PRESPEKTIF KOGNITIVISME DI *GITA NADA LAMPUNG COMMUNITY***

**(Skripsi)**

**Oleh**

**OCTAVIA PERMATASARI  
NPM 2013045020**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MUSIK  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2025**

**ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN PADUAN SUARA DALAM  
PRESPEKTIF KOGNITIVISME DI *GITA NADA LAMPUNG COMMUNITY***

**Oleh**

**OCTAVIA PERMATASARI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Musik  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN PADUAN SUARA DALAM PRESPEKTIF KOGNITIVISME DI *GITA NADA LAMPUNG COMMUNITY***

**Oleh**  
**Octavia Permatasari**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran paduan suara dalam prespektif kognitivisme, serta mengobservasi bagaimana anggota paduan suara dalam menerima dan memproses informasi yang diberikan oleh pelatih. Menurut Piaget terdapat dua aspek yang menjadi acuan dalam perkembangan kognitif anak yaitu struktur kognitif yang telah dimiliki anak, dan informasi baru yang peroleh anak dari lingkungan, pengalaman, dan interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah perkembangan kognitif Jean Piaget serta menggunakan *taksonomi Bloom* sebagai acuan penelitian. Hasil dari penelitian ini yaitu diferensiasi usia dan kemampuan pada anggota paduan suara Gita Nada Lampung. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu pada proses pembelajaran, pelatih paduan suara melakukan pembelajaran secara bertahap yang bertujuan membantu anggota untuk memahami setiap informasi yang diberikan. Hal tersebut juga menjadi salah satu cara yang dilakukan pelatih untuk mengatasi diferensiasi kemampuan pada setiap anggota sehingga dapat memperoleh kesetaraan untuk berkembang. Menerapkan keterampilan berpikir dan metode pembelajaran yang variatif dalam mempelajari notasi lagu membantu anggota dalam mencapai pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna.

Kata kunci: kognitivisme, strategi, pedagogi

***ABSTRACT******ANALYSIS OF CHOIR LEARNING STRATEGIES IN THE COGNITIVISM  
PRESPECTIVE IN GITA NADA LAMPUNG COMMUNITY******By******Octavia Permatasari***

*This study aims to analyze choir learning strategies from a cognitive perspective, and to observe how choir members receive and process information provided by the trainer. According to Piaget, there are two aspects that are used as references in children's cognitive development, namely the cognitive structure that children already have, and new information that children obtain from the environment, experience, and social interaction. This study uses a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques in this study were obtained from observation, interviews, and documentation. The theory used in this study is Jean Piaget's cognitive development and uses Bloom's taxonomy as a reference for research. The results of this study are the differentiation of age and ability in the members of the Gita Nada Lampung choir. The results obtained from this study are that in the learning process, the choir trainer conducts learning in stages which aims to help members understand each piece of information provided. This is also one way for the trainer to overcome the differentiation of abilities in each member so that they can achieve equality to develop. Applying thinking skills and varied learning methods in learning song notation helps members achieve deeper and more meaningful learning.*

*Keywords:* cognitivism, strategy, pedagogical

Judul Skripsi

**ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN  
PADUAN SUARA DALAM PRESPEKTIF  
KOGNITIVISME DI GITA NADA LAMPUNG  
COMMUNITY**

Nama Mahasiswa

**Octavia Permatasari**

NPM

**2013045020**

Program Studi

**Pendidikan Musik**

Jurusan

**Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas

**Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**MENYETUJUI**

Komisi Pembimbing

Dr. Riyandhiyah, M. Pd.  
NIP. 19871012 201404 1 002

Hasyimkan, S.Sn., M.A.  
NIP. 19710213 200212 1 001

**Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

Dr. Sumarti, S. Pd., M. Hum.  
NIP. 19700318 199403 2 002

## MENGESAHKAN

1. **Tim Pengaji**

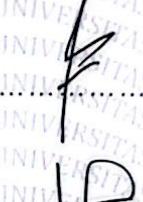
**Ketua**

: **Dr. Riyand Hidayatullah, M. Pd.**



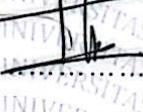
**Sekretaris**

: **Hasyimkan, S.Sn., M. A.**



**Pengaji**

: **Afrizal Yudha Setiawan, M. Pd.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Dr. Albert Maydiantoro, M. Pd.**

NIP. 19870504 2014041 001

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 21 Maret 2025**

## PERNYATAAN MAHASISWA

Nama : Octavia Permatasari  
Nomor Pokok Mahasiswa : 2013045020  
Program Studi : Pendidikan Musik  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul “**Analisis Strategi Pembelajaran Paduan Suara Dalam Prespektif Kognitivisme Di *Gita Nada Lampung Community***” adalah hasil kerja saya sendiri, sepanjang isi materi tidak berisikan materi yang telah di publikasikan atau ditulis orang lain atau telah dipergunakan sebagai syarat penyelesaian studi pada universitas atau instansi.

Bandar Lampung, 21 Maret 2025



Octavia Permatasari

NPM 2013045020

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis Octavia Permatasari dilahirkan di Branti Raya pada tanggal 31 Oktober 2002. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, putri dari Bapak Agus Wahyudiono dan Ibu Naryati. Pendidikan pertama yang ditempuh penulis yaitu TK Ekadiasa dimulai pada tahun 2007, selanjutnya peneliti melanjutnya pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 2 Branti Raya pada tahun 2008, SMP Negeri 1 Natar pada tahun 2014, dan SMA Yadika Natar pada tahun 2017.

Pada tahun 2020, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Musik Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi Staf Sekretaris II HMJPBS (Himpunan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Seni), dan pernah menjadi Ketua Bidang Riset Forum Komunikasi IMASENIK (Ikatan Mahasiswa Pendidikan Musik). Penulis melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Banjar Negara, Kecamatan Baradatu, Kabupaten Way Kanan dan melaksanakan kegiatan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) di SMA Negeri 1 Baradatu.

## **MOTTO**

“Jika belum berhasil maka hari ini jadikan pembelajaran, dan hari esok harus lebih baik dari hari ini”

“Apapun nanti hasilnya, banggalah terhadap setiap proses yang kamu lalui, hargai dirimu yang terus berusaha untuk menjadi lebih baik”

“Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur”

**(Filipi 4:6)**

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkatnya, skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar walaupun sedikit terlambat. Sungguh perjuangan yang cukup panjang dan penuh pembelajaran untuk menyelesaikan karya ini. Maka dengan rasa syukur dan bahagia hasil karya ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya yang sangat saya cintai Bapak Agus Wahyudiono dan Ibu Naryati, terima kasih untuk segala perjuangan, dukungan, dan kasih sayang tak terhingga untuk saya, sehingga saya dapat menjalani kehidupan yang cukup dan baik. Doa serta dukungan Bapak dan Ibu, membuat saya mampu untuk sampai pada tahap ini.
2. Adik saya tersayang Dimas Dwi Wahyudi, yang selalu membuat saya selalu berusaha untuk bekerja keras menjadi lebih baik terutama dalam menata karir. Semoga kedepannya kita bisa sukses bersama hingga dapat membanggakan kedua orang tua.
3. Sahabat saya tersayang Zahra Lulu Mika Khairunnisyah, S.H, Tasyana Sofni Azahrani, S.Hut, yang selalu mendukung, menemani dan memberikan semangat dalam proses perkuliahan saya.
4. Diri saya sendiri, terima kasih sudah berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini meskipun sedikit terlambat dan harus melewati banyak hal. Semoga banyak hal baik yang menanti kedepannya.

## SANWACANA

Puji Syukur Kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Strategi Pembelajaran Paduan Suara Dalam Prespektif Kognitivisme Di *Gita Nada Lampung Community*” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan selama menyelesaikan tugas akhir perkuliahan ini sehingga dapat selesai dengan baik. Melalui kesempatan ini Peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., sebagai Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M. Pd., sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, S.Pd., M. Hum., sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Hasyimkan, S. Sn., M. A., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Musik sekaligus Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan serta bimbingan untuk menyelesaikan penelitian.
5. Dr. Riyand Hidayatullah, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan saran, arahan serta bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Afrizal Yudha Setiawan, M.Pd., selaku Dosen Pembahas sekaligus Dosen Mayor Piano yang telah memberikan masukan berupa saran dan arahan serta dukungan selama perkuliahan.
7. Agung Hero Hernanda, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan perhatian dan arahan dalam setiap proses perkuliahan.
8. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Musik yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta keterampilan selama menempuh Pendidikan.

9. Shanty Intana, S.E., M.M., selaku Kepala Gita Nada Lampung Community yang telah memberikan izin dan mendukung proses penelitian.
10. Pieter Salmon Gultom, S. P., selaku pelatih Paduan Suara Gita Nada Lampung Community yang telah bersedia membantu selama penelitian berlangsung.
11. Keluarga kecil saya Bapak, Ibu dan Adik yang selalu mendukung saya dalam segala hal sehingga saya mampu melalui banyak proses dan progres dengan sangat baik.
12. Sahabat tersayang saya Zahra Lulu Mika Khairunnisyah, S. H, Tasyana Sofni Azzahrani, S. Hut, dan Siti Maria Ulfah yang selalu memberi semangat dan dukungan dalam banyak hal terutama perkuliahan.
13. Seluruh keluarga HMJPBS terkhusus rekan sekretaris Putri Adelia, Syifa Fauziah, dan Juliana Nabila terimakasih sudah menjadi rekan dan sahabat terbaik dalam berorganisasi serta berproses bersama.
14. Seluruh Keluarga Pendidikan Musik Angkatan 2020, terima kasih telah menjadi saksi proses perjuangan saya saat perkuliahan, semoga kita semua diberikan kebahagiaan dan kesuksesan.

Bandar Lampung, 21 Maret 2025

Octavia Permatasari  
NPM 2013045020

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	i
<b>ABSTRAK .....</b>	iii
<b>ABSTRACT .....</b>	iv
<b>MENGESAHKAN .....</b>	vi
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	viii
<b>MOTTO .....</b>	ix
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	x
<b>SANWACANA .....</b>	xi
<b>DAFTAR ISI .....</b>	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	xv
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	xvi
 <b>I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	5
1.3 Rumusan Masalah .....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.6 Ruang Lingkup Penelitian .....	6
 <b>II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Penelitian Yang Relevan .....	8
2.2 Landasan Teori .....	11
2.2.1 Pembelajaran .....	11
2.2.2 Pembelajaran Berbasis Komunitas.....	14
2.2.3 Pedagogi.....	16
2.2.4 Strategi Pembelajaran.....	17
2.2.5 Paduan Suara.....	22
2.2.6 Pengertian Kognitif .....	27
2.2.7 Perkembangan Kognitif .....	29
2.3 Kerangaka Berpikir .....	35
 <b>III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Desain Penelitian .....	37
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian .....	38
3.3 Subjek Penelitian .....	38
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.5 Teknik Analisis Data.....	40
3.6 Teknik Keabsahan Data .....	42

**IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1	Gambaran Umum Penelitian.....	43
4.2	Hasil dan Pembahasan .....	45
4.2.1	Proses Pembelajaran Paduan Suara .....	45
4.2.2	Strategi Pembelajaran Paduan Suara .....	52
4.2.3	Kognitivisme.....	59
4.2.4	Imitasi dan Interpretasi .....	61
4.2.5	Pembelajaran Berdiferensiasi .....	63

**V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1	Kesimpulan .....	65
5.2	Saran .....	66

**DAFTAR PUSTAKA .....** 67**LAMPIRAN.....** 68

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Taksonomi Bloom .....	27
Gambar 2. Kerangka Berpikir .....	35
Gambar 3. Diagram Proses Pembelajaran Paduan Suara.....	44
Gambar 4. Tahap Perencanaan Pembelajaran Paduan Suara .....	45
Gambar 5. Media/Alat Bantu Pembelajaran Paduan Suara .....	46
Gambar 6. Latihan Pemanasan.....	48
Gambar 7. Melodi Latihan Pernapasan.....	48
Gambar 8. Melodi <i>Humming</i> .....	49
Gambar 9. Melodi <i>Vocalizing</i> .....	49
Gambar 10. Pembelajaran Paduan Suara .....	50
Gambar 11. Kelas Pembinaan .....	52
Gambar 12. Notasi Dengan Metode Gunung-Gunung.....	54
Gambar 13. Latihan membaca notasi .....	55
Gambar 14. Latihan Keterpaduan .....	56
Gambar 15. Tahap Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget.....	57

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Waktu Penelitian .....	7
----------------------------------	---

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembelajaran merupakan proses individu atau kelompok memperoleh pengetahuan, keterampilan, pemahaman, atau perilaku baru melalui interaksi dengan informasi, pengalaman, guru, lingkungan, atau sumber belajar lainnya. Ini melibatkan pengubahan pengetahuan atau perilaku yang ada atau pengembangan yang baru melalui proses akuisisi, penerimaan, pemrosesan, dan penerapan informasi. Pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan membela jarkan siswa dan minimal setiap guru akan memahami tentang tujuan pembelajaran dan hasil yang diharapkan (Amri, 2013: 3). Dapat diartikan bahwa pembelajaran bertujuan proses perubahan individu dalam memperoleh dan mengalami perubahan dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diinginkan sebagai hasil dari pembelajaran itu sendiri.

Proses pembelajaran dapat dilakukan dalam lingkup pendidikan formal maupun non formal. Banyak komunitas di luar pendidikan formal (sekolah), yang membuka ruang untuk anak dalam berkembang dalam bidang akademik maupun non akademik. Pasal 1 ayat 12 dalam UU Nomor 20 tahun 2003 jalur pendidikan di luar pendidikan formal dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non formal dapat disebut juga dengan pendidikan masyarakat yang salah satu bentuknya adalah sebuah komunitas. Melalui komunitas, anak dapat mendapatkan pembelajaran sesuai dengan minat nya. Sejalan dengan pendapat Syaadah dkk (2023: 125) Fungsi dari pendidikan non formal sendiri adalah untuk mengembangkan potensi dari peserta didik dengan cara

menekankan penguasaan atas pengetahuan serta pengembangan dari masing-masing peserta didik.

Belajar akan lebih berhasil apabila dilakukan sesuai dengan minat dan kebutuhan. Namun minat dan kebutuhan setiap anak berbeda-beda, begitupun bakat yang dimiliki sehingga hal tersebut perlu diperhatikan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan anak tergantung pada dua unsur yakni bakat sejak lahir dan bakat yang berkembang berkat pengaruh lingkungan (Hamalik, 2004: 79). Oleh sebab itu, setiap guru harus memiliki tujuan pembelajaran yang jelas supaya usaha dan pemikiran guru sesuai dengan target pencapaian anak. Tujuan tersebut juga dapat memberikan pedoman atau petunjuk kepada guru dalam rangka menentukan metode mengajar dan menyediakan lingkup pembelajaran yang tepat bagi anak. Inti dari proses pembelajaran adalah guru dan siswa, di mana dalam prosesnya terdapat interaksi dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar.

Proses interaksi edukatif merupakan jembatan yang menghidupkan antara pengetahuan dan perbuatan, yang mengantarkan kepada perilaku yang sesuai dengan pengetahuan yang diterima siswa (Djamarah, 2010: 10). Hal ini mengartikan bahwa guru harus dapat mengembangkan keterampilan siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kognitif siswa. Fokus utama pada pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan berpikir, dapat berdiri sendiri dan dapat bekerja sama. Berbicara mengenai kognitif, musik sering kali menjadi media yang digunakan sebagai media pembelajaran dengan tujuan mempermudah siswa untuk mengembangkan fokus dan mempermudah siswa untuk memahami materi yang diajarkan.

Menurut Nasution (2017: 219) mendengarkan musik secara singkat akan membantu anak mengembangkan fokus dan merangsang imajinasi awal dan keterampilan berpikir abstrak. Bermain musik juga merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam menstimulasi anak untuk pengembangan fisik motorik dan kognitifnya (Lanet, 2023: 6369). Berdasarkan pendapat

tersebut, dapat disimpulkan bahwa musik cukup berpengaruh pada perkembangan kognitif anak dan dapat menjadi salah satu alternatif untuk melatih kecerdasan kognitif.

Melibatkan dan memperhatikan aspek kognitif dalam pembelajaran musik menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan, karena aspek kognitif berperan dalam pemahaman teori musik, membaca notasi, mengenali pola ritme, serta mengembangkan keterampilan analitis dalam mendengarkan dan menciptakan musik. Pembelajaran musik yang melibatkan aspek kognitif dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan daya ingat, konsentrasi, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fazriasti (2021: 3) yang mengatakan bahwa proses belajar mengajar memerlukan tiga hal yang penting yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam pembelajaran musik membutuhkan pengetahuan sikap dan keterampilan yang baik dalam mengembangkan kemampuan siswa.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Hidayatullah (2024: 185) proses belajar musik bisa dilakukan dan terjadi di mana saja, termasuk di dalam sebuah komunitas. Pembelajaran musik dalam bentuk vokal seperti paduan suara dapat menjadi wadah ekspresi seni, komunitas paduan suara juga menjadi ruang untuk membangun kedisiplinan, kepekaan sosial, dan rasa tanggung jawab kolektif. Paduan suara merupakan bentuk penyajian musik vokal yang dihadirkan oleh suatu grup, baik secara *unisono* maupun dalam beberapa suara (Yulivita, 2017: 23). Kegiatan paduan suara mencakup latihan rutin untuk menyelaraskan suara dan teknik menyanyi, serta pertunjukan di berbagai acara. Paduan suara merupakan salah satu bentuk seni musik yang memerlukan kerjasama, disiplin, dan dedikasi tinggi dari para anggotanya untuk mencapai harmoni dan keselarasan dalam penampilan.

Komponen kognitif dan sosial dari paduan suara dapat memberikan pengalaman yang menguntungkan (Bailey & Davidson, 2013: 25). Oleh sebab itu, partisipasi kelompok paduan suara dapat memberikan

kesempatan untuk bersosialisasi sehingga melalui pengalaman yang diperoleh, akan membantu anak berkembang dalam aspek kognitif. Melatih keselaran dan keseimbangan menjadi salah satu kegiatan yang membutuhkan partisipasi dan kekompakan seluruh anggota. Suatu paduan suara dapat dikatakan sebagai paduan suara yang baik, apabila memiliki keseimbangan suara. Keseimbangan suara tersebut dipengaruhi oleh jumlah penyanyi yang ada (Hutagalung, 2021: 155). Berdasarkan pendapat tersebut, paduan suara dapat menjadi salah sarana dalam membantu perkembangan kognitif anak dan meningkatkan kemampuan bersosialisasi dalam kelompok atau komunitas.

Komunitas Gita Nada Lampung membina pembelajaran paduan suara untuk anak-anak, anggota memiliki perbedaan usia yang cukup jauh berbeda sehingga akan berpengaruh terhadap pemrosesan informasi musical yang kompleks. Meskipun demikian, pelatih mampu menyatukan mereka dalam sebuah penampilan paduan suara dengan materi lagu yang tidak mudah. Mempelajari setiap materi lagu hingga teknik bernyanyi paduan suara pasti melibatkan kemampuan berpikir sehingga anak dapat memproses informasi dan pengetahuan yang diberikan. Setiap anak dalam setiap proses belajarnya memiliki karakteristik yang berbeda dan semangat belajar masing-masing anak juga berbeda. Sehingga karena adanya perbedaan karakteristik tersebut, maka salah satu solusinya adalah diadakannya pembelajaran yang tepat supaya dapat meningkatkan semangat belajar siswa (Fahyuni, 2016: 46). Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelatih menyesuaikan pengalaman belajar untuk memenuhi kebutuhan kognitif anak yang berbeda terutama dalam memproses, menyimpan, dan menggunakan informasi yang diperoleh.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah yang teridentifikasi pada penelitian ini yaitu adanya diferensiasi usia dan kemampuan anggota dalam menerima pembelajaran. Meskipun demikian, materi yang diberikan pelatih sama baik itu tingkatan yang sulit maupun mudah tetapi seluruh anggota mampu mencapai tujuan pembelajaran yang

sama. Perkembangan kognitif anak sangat berkaitan dengan proses yang terjadi dalam sebuah pembelajaran paduan suara karena adanya keterkaitan dengan kemampuan berpikir anak dalam memproses dan mengolah informasi yang diperoleh. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperoleh informasi mengenai strategi yang dilakukan pelatih dalam pembelajaran paduan suara dan bagaimana peran yang dilakukan pelatih dalam meningkatkan hasil belajar dan kerja sama anggota paduan suara dalam prespektif pedagogi.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Strategi apa yang dilakukan pelatih untuk mengatasi difersitas usia dan kemampuan anggota paduan suara dalam prespektif kognitivisme?
- 1.3.2 Bagaimana peran pelatih sebagai fasilitator pembelajaran memengaruhi hasil belajar dan kerja sama tim dalam paduan suara?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

- 1.4.1 Mendeskripsikan strategi pembelajaran yang dilakukan pelatih dalam mencapai tujuan pembelajaran dalam aspek kognitif pada kelompok paduan suara Gita Nada Lampung.
- 1.4.2 Mengetahui serta mendeskripsikan seperti apa peran pelatih dalam meningkatkan hasil belajar serta kerjasama anggota paduan suara dalam prespektif pedagogi.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan bagi pembaca mengenai pentingnya melibatkan aspek kognitif pada proses pembelajaran paduan suara, baik pada lingkup formal maupun non formal.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi peneliti yang melakukan penelitian serupa.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan mengenai aspek kognitif dan penerapan nya pada pembelajaran terutama paduan suara.
- b. Bagi mahasiswa program studi pendidikan musik dan jurusan pendidikan dapat digunakan sebagai informasi dan refensi bacaan mengenai kognitivisme pada pembelajaran dan pendidikan.
- c. Bagi Komunitas Gita Nada Lampung, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk proses pembelajaran paduan suara selanjutnya.

## 1.6 Ruang Lingkup Penelitian

### 1.6.1 Objek Penelitian

Objek pada penelitian yang akan dilakukan adalah proses pembelajaran paduan suara.

### 1.6.2 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah pelatih paduan suara Komunitas Gita Nada Lampung.

### 1.6.3 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 1 Bandar Lampung yang berlokasi di Jl. Mr. Gele Harun No. 30, Rawa Laut, Enggal, Kota Bandar Lampung.

#### 1.6.4 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dimulai pada bulan Juli sampai dengan selesai.

Alokasi waktu Penelitian dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Yang Relevan

Setelah diadakan penelusuran kepustakaan, ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan secara langsung dengan kemampuan kognitif siswa pada pembelajaran musik khususnya paduan suara. Penelitian Nadia & Mayar (2023) dengan judul “Pembelajaran Seni Musik Guna Meningkatkan Perkembangan Kognitif Siswa di Sekolah Dasar”. Penelitian ini menjelaskan bahwa seni musik dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa melalui pemahaman ritme, melodi, harmoni, dan ekspresi musik. Kognitif pada penelitian ini merujuk pada pemecahan masalah, pemikiran kritis, dan kreativitas siswa. Pada penelitian ini menggunakan *Taksonomi Bloom* sebagai acuan untuk melakukan pengamatan dari aspek kognitif.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi literatur di mana pengumpulan data didapatkan dari membaca, mencatat, dan mengolah data dari refrensi penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh pembelajaran seni musik dalam meningkatkan perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa guru cukup berperan penting dalam mendorong partisipasi aktif pada siswa sekolah dasar juga memberikan umpan balik yang konstruktif. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena meneliti mengenai aspek kognitif, tetapi kebaruan pada penelitian ini ialah teknik pengumpulan data pada penelitian ini akan dilakukan melalui observasi dan pengumpulan data untuk menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan.

Penelitian Nasution (2017) yang berjudul “Penerapan Kreativitas Melalui Eksprimen dan Musik Dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini”. Penelitian ini menjelaskan bahwa musik mempunyai pengaruh yang besar bagi anak dan dapat mengembangkan kecerdasan kognitif sejak dini. Oleh sebab itu, penting untuk mengembangkan aspek-aspek tertentu dari kecerdasan musical pada anak agar kecerdasan lainnya juga berkembang. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan tujuan supaya siswa mampu untuk melakukan percobaan secara runtut, siswa terbiasa menggunakan logika induktif dalam menarik kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa pentingnya musik untuk anak usia dini antara lain untuk meningkatkan kreativitas dan imajinasi, dapat meningkatkan dan mengajarkan kecerdasan lainnya, serta dapat merangsang daya ingat anak. Melalui eksperimen anak dapat menjelajahi hal yang belum diketahui, karena anak lebih senang dengan pembelajaran praktik dibandingkan mendengarkan teori saja. Relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai kemampuan kognitif, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objeknya, objek penelitian terdahulu adalah siswa melalui metode eksperimen dan objek penelitian yang akan dilakukan adalah pelatih paduan suara dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian Lanet (2023) yang berjudul “Pengaruh Tarian Tradisional dan Bermain Musik terhadap Kemampuan Kognitif Anak Kelompok B”. Penelitian ini menjelaskan bahwa pembelajaran bagi anak PAUD harus disajikan dengan cara yang menyenangkan supaya tidak membosankan. Pembelajaran yang kreatif dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak. Tari dan Musik menjadi sebuah media yang digunakan untuk melatih kemampuan kognitif anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survei.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa melalui tari dan musik anak dapat meningkatkan konsentrasi dan daya ingat, meningkatkan kemampuan spasial, meningkatkan kemampuan sosial dengan berinteraksi dengan

teman-teman sebaya, juga meningkatkan kemampuan verbal dan motorik. Fokus penelitian ini mengarah pada kemampuan kognitif pada anak usia dini, tarian dan musik menjadi salah satu strategi yang digunakan dalam melihat pengaruh pada kognitif anak. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek yaitu kemampuan kognitif, tetapi perbedaannya adalah pada penelitian ini melibatkan dua aktifitas yaitu musik dan tari, sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya akan berfokus pada satu kegiatan saja yaitu paduan suara.

Penelitian Magdalena & Hidayah (2021) yang berjudul “Analisis Kemampuan Peserta Didik Pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Siswa Kelas II B Sdn Kunciran 5 Tangerang”. Terkait dengan ketiga aspek tersebut dijelaskan bahwa itu merupakan sasaran pendidikan yang akan dikembangkan oleh guru. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan siswa, perbedaan kemampuan siswa laki-laki dan perempuan, juga mengetahui keterkaitan dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pada siswa sekolah dasar. Kemampuan kognitif, afektif, dan psikmotor siswa dilihat melalui proses pembelajaran yang belangsung, nilai siswa, dan cara siswa menjawab soal yang diberikan.

Hasil dari penelitian ini mengatakan rata-rata kemampuan kognitif siswa berada pada kategori baik, kemudian dari segi kemampuan afektif rata-rata kemampuan berada dalam kategori baik, dan dari segi kemampuan psikomotorik rata-rata kemampuan siswa berada pada kategori kualifikasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian akan dilakukan terletak pada subjek penelitiannya di mana penelitian ini subjeknya adalah siswa di salah satu kelas dan tidak berfokus pada salah satu mata pelajaran saja tetapi beberapa mata pelajaran, sedangkan subjek penelitian yang akan dilakukan adalah kemampuan pelatih dalam menerapkan aspek kognitif dalam paduan suara.

Penelitian Fazriasti (2021) yang berjudul “Persepsi Siswa Terhadap Proses Pembelajaran Seni Budaya Materi Paduan Suara Pada Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Kelas XI di SMA Negeri 05 Bombana Prov.

Sulawesi Tenggara". Tidak semua siswa dapat memahami proses yang dilakukan oleh guru pada saat mengajar pembelajaran paduan suara. Oleh sebab itu, penelitian ini akan melihat bagaimana persepsi siswa terhadap pembelajaran paduan suara dari tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan angket untuk pengambilan data primer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran siswa berada pada tingkat yang baik dalam proses pembelajaran seni budaya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui persepsi siswa terhadap paduan suara, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan mengobservasi proses latihan paduan suara dan pelatih sebagai subjek.

Berdasarkan kelima penelitian tersebut, persamaan pada penelitian ini yaitu pada objek yang diteliti yaitu kemampuan kognitif. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan Penerapan aspek kognitif dalam pembelajaran paduan suara, penelitian-penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian yang akan dilakukan.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sebuah sistem yang membantu individu belajar juga berinteraksi dengan sumber belajar serta lingkungan Ertikanto (2016: 10). Proses pembelajaran harus ada interaksi antara guru dan siswa berupa pemahaman, upaya pengembangan potensi dan kemampuan siswa dalam mewujudkannya (Yundira dkk., 2020: 129). Pembelajaran juga suatu bantuan yang diberikan pendidik agar dapat menjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, tingkah laku, dan pembentukan sikap serta kepercayaan pada peserta didik (Rumapea, 2019: 104). Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses di mana seseorang

atau kelompok tertentu memperoleh pengetahuan, keterampilan, pemahaman, juga perilaku beru melalui pengalaman belajar. Pembelajaran merupakan cara bagaimana seseorang dapat mengolah informasi serta beradaptasi.

Tujuan pembelajaran digunakan untuk mengarahkan upaya pembelajaran dan menilai apakah pembelajaran mencapai hasil yang diinginkan. Tujuan kognitif pembelajaran adalah untuk fokus pada pemahaman intelektual dan perolehan pengetahuan. Tujuan afektif dalam proses pembelajaran melibatkan aspek perasaan, sikap, dan nilai. Tujuan psikomotorik tersebut<sup>66</sup> adalah untuk mengembangkan keterampilan fisik tertentu dan kemampuan bertindak, salah satu contohnya yaitu memperoleh keterampilan seperti bermain musik dengan lancar. Hal itu sejalan dengan pendapat wulandari dalam Nadia & Mayar (2023: 1121) yang mengatakan bahwa pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, menguasai keterampilan, kebiasaan, serta membentuk sikap dan keyakinan. Menurut Amri (2013: 4) ada lima faktor yang berpengaruh terhadap sistem pembelajaran yaitu:

### 1) Faktor Guru

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai teladan bagi siswa nya tetapi juga sebagai seorang pengelola pembelajaran (*manager of learning*) sehingga efektivitas pembelajaran bergantung pada guru.

### 2) Faktor Siswa

Siswa juga menjadi aspek yang berpengaruh pada proses pembelajaran di mana siswa memiliki organisme unik yang berkembang sesuai tahap perkembangannya. Proses pembelajaran di pengaruhi oleh perkembangan dan karakteristik yang dimiliki oleh siswa.

3) Faktor Sarana Prasarana

Fasilitas yang memadai dapat menunjang proses pembelajaran, di mana sarana prasarana yang lengkap apa menumbuhkan gairah dan motivasi guru untuk mengajar, juga siswa menjadi semangat untuk belajar

4) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga menjadi salah satu hal yang berpengaruh pada proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang baik akan mendukung pembelajaran yang baik juga begitupun sebaliknya. Faktor lingkungan itu sendiri meliputi kelas/ruangan sebagai tempat pelaksanaan pembelajaran dan lingkungan pertemanan.

5) Faktor Iklim Sosial-Psikologis

Keharmonisan hubungan antara orang-orang yang terlibat pada proses pembelajaran. Apabila hubungan tidak harmonis maka akan mempengaruhi psikologis siswa dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas atau tindakan yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan. Oleh sebab itu, pada proses pembelajaran ini harus melibatkan interaksi siswa, materi pembelajaran, dan lingkungan belajar yang aktif juga efektif. Menurut Mulyana (2012: 13) pembelajaran dapat berjalan dengan efektif pabila melalui beberapa tahapan berikut:

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang efektif melibatkan langkah yang sistematis untuk memastikan bahwa pembelajaran mencapai hasil yang diinginkan dengan cara yang efisien. Awal perencanaan pembelajaran perlu menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, lalu menganalisis peserta didik untuk menentukan materi dan metode ajar yang tepat.

## 2) Persiapan Pembelajaran

Persiapan pembelajaran merupakan tahap selanjutnya dalam proses pengajaran di mana seorang guru menyiapkan dan mengatasi semua aspek yang diperlukan untuk memastikan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, seperti mempersiapkan media pembelajaran, menentukan metode ajar yang tepat dan lain sebagainya.

## 3) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran. Guru perlu memperhatikan karakteristik siswa agar dapat mengelola kelas dengan efisien.

## 4) Pelaksanaan Evaluasi

Evaluasi merupakan upaya untuk menentukan sejauh mana banyak hal yang diperoleh siswa karena apa yang dimilikinya diajarkan oleh guru. Penilaian hasil belajar meliputi penilaian dan evaluasi proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswa mampu memahami dan menerapkan hasil pembelajaran.

### **2.2.2 Pembelajaran Musik Berbasis Komunitas**

Pendidikan berbasis komunitas atau masyarakat merupakan suatu kegiatan yang memberikan kesempatan bagi individu untuk memperoleh ilmu pengetahuan melalui kegiatan dalam masyarakat. Menurut Toni dkk (2024: 93) paradigma ini muncul karena adanya gelombang modernisasi yang mendorong terciptanya demokratisasi dalam semua aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Komunitas membantu meningkatkan pembelajaran yang sesuai

dengan minat dan bakat individu, salah satunya dalam bidang musik. Pembelajaran musik berbasis komunitas merupakan pendekatan yang mengutamakan proses belajar musik yang melibatkan interaksi serta kolaborasi antar anggota komunitas. Pengalaman bermusik yang di dalamnya terjadi proses transfer ilmu atau pengetahuan juga dikenal dengan pendidikan musik berbasis komunitas (Hidayatullah, 2024: 185).

Contoh pembelajaran musik berbasis komunitas yaitu kelompok musik rakyat atau tradisional, sekolah musik berbasis komunitas, dan proyek kolaborasi musik dalam lingkungan yang melibatkan orang dari berbagai kalangan usia. Melalui adanya pembelajaran musik berbasis komunitas dapat meningkatkan keterlibatan sosial, memperkaya pengalaman musical, serta menciptakan ruang untuk ekspresi budaya yang lebih luas. Proses kolaboratif yang terjadi dalam pembelajaran berbasis komunitas memungkinkan individu untuk berkembang lebih banyak dalam aspek kognitif termasuk kreativitas, pemecahan masalah, kemampuan komunikasi dan daya ingat.

Hal tersebut menjelaskan, jika komunitas dapat menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran sosial, di mana setiap individu tidak hanya belajar untuk diri mereka sendiri tetapi juga berkontribusi pada keberhasilan sebuah kelompok, yang dapat memperkuat intelektual dan emosional mereka. Sejalan dengan pendapat Naldi (2018: 104) bahwa dalam pendidikan perlu memperhatikan perkembangan anak, karena setiap anak memiliki karakteristik dan keunikanya sendiri dalam berinteraksi di lingkungannya. Melalui adanya kegiatan dalam lingkungan masyarakat seperti komunitas pembelajaran musik, dapat membantu anak dalam mengembangkan pengetahuannya dalam interaksi sosial yang terjadi pada proses pembelajaran.

### 2.2.3 Pedagogi

Pedagogi merupakan ilmu yang mengkaji bagaimana membimbing anak (Meli dkk., 2019: 72). Pedagogi merupakan cara atau metode yang digunakan oleh pendidik untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Pendekatan ini mencakup prinsip, strategi, dan teknik yang bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Pendekatan pedagogi dapat berbeda-beda tergantung pada filosofi pendidikan, kebutuhan peserta didik, konteks pembelajaran, dan tujuan yang ingin dicapai. Perbedaan usia murid dan konten yang disampaikan dapat mempengaruhi praktik pedagogi yang akan dipilih guru (Rachmawati dkk., 2021: 3). Oleh sebab itu, seorang pengajar perlu menanggapi keadaan konseptual anak sehingga dapat mengetahui sejauh mana pembelajaran yang sudah dicapai anak dan dapat menentukan strategi yang tepat untuk pembelajaran selanjutnya.

Komponen utama pedagogi mencakup beberapa elemen penting yang saling terkait untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna (Meli dkk., 2019). Elemen tersebut antara lain seperti pemahaman wawasan, pemahaman terhadap siswa, perencanaan pembelajaran, pemanfaatan teknologi, hingga evaluasi pada hasil pembelajaran. Fokus pada peserta didik menjadi inti, dengan memperhatikan kebutuhan, minat, kemampuan, serta gaya belajar individu untuk memastikan pembelajaran relevan dan inklusif. Metode pengajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, seperti diskusi, ceramah, eksperimen, atau pembelajaran berbasis proyek, untuk menciptakan variasi yang menarik dan mendukung pemahaman. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suparno (2001: 143) yang mengatakan bahwa pendidik perlu menyediakan dan memberikan bahan sesuai dengan taraf perkembangan kognitif supaya lebih berhasil membentuk pengetahuan dan cara berpikir. Selain itu, hubungan guru dengan siswa memainkan peran penting dalam menciptakan suasana belajar

yang positif, di mana guru berfungsi sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif siswa. Kontekstualisasi materi juga menjadi kunci, dengan mengaitkan materi pembelajaran ke situasi nyata agar siswa dapat melihat relevansi dan aplikasi praktis dari apa yang mereka pelajari. Dengan mengintegrasikan semua komponen ini, pendekatan pedagogi dapat mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.

#### **2.2.4 Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Strinariswari & Susetyo, 2015: 16). Strategi merupakan pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran (Majid, 2014: 7). Berdasarkan pendapat tersebut, strategi merupakan pendekatan serta rencana yang dibuat oleh pengajar untuk membantu anak dalam memahami, menguasai, dan menerapkan materi sehingga dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik serta memfasilitasi keterampilan anak.

Pelaksanaan sebuah strategi melibatkan proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi tindakan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Dalam paduan suara pemilihan strategi yang tepat bertujuan supaya mempermudah anak dalam proses belajar paduan suara serta dapat tercipta komunikasi yang baik antara anak dengan pelatih. Strategi pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai dasar antara lain tujuan, metode, dan konteks pembelajaran.

Adapun klasifikasi strategi pembelajaran yang dikemukakan artikel *Saskatchewan Educational* dalam Majid (2014: 11) sebagai berikut:

- 1. Strategi Pembelajaran Langsung**

Strategi pembelajaran langsung adalah pendekatan pembelajaran

yang melibatkan pengajaran secara langsung oleh guru. Pengajaran langsung tersebut berpusat pada guru dan harus menjamin keterlibatan siswa (Majid, 2014: 73). Oleh sebab itu, strategi ini efektif untuk memberikan informasi secara langsung dan dapat membangun keterampilan secara bertahap. Pendidik juga dapat mengawasi kemajuan setiap siswa secara langsung, dan memberikan bantuan serta menyesuaikan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Menurut Majid (2014: 74) terdapat lima tahapan pembelajaran langsung, yaitu:

- a. Pendidik menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, hal ini bertujuan untuk memusatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran dan memotivasi siswa supaya dapat fokus dalam pembelajaran.
- b. Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, dalam hal ini pendidik menyajikan dan menyampaikan materi secara bertahap sehingga dapat dikuasai siswa. Menjelaskan ulang mengenai bagian materi yang belum dipahami siswa juga dapat dilakukan untuk memperkuat pemahaman.
- c. Membimbing pelatihan, dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih keterampilan melalui materi yang telah dijelaskan sebelumnya. Peran pendidik pada tahap ini adalah memonitor dan mengoreksi bagian yang tidak sesuai dengan konsep, sehingga diperlukan latihan yang intensif untuk mencapai hasil yang lebih maksimal.
- d. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik merupakan langkah penting dalam proses pembelajaran untuk memastikan bahwa materi telah dipahami dengan baik. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti mengajukan pertanyaan terbuka, memberikan latihan atau

kuis, serta meminta siswa menjelaskan kembali materi yang telah diajarkan. Selain itu, observasi terhadap keterlibatan dan respons peserta dalam diskusi juga dapat menjadi indikator pemahaman mereka. Setelah mengevaluasi pemahaman, penting untuk memberikan umpan balik yang konstruktif. Umpan balik yang baik bersifat spesifik, jelas, dan berorientasi pada solusi, sehingga membantu individu memahami kesalahan mereka dan memperbaikinya. Umpan balik dapat berupa pujian untuk aspek yang telah dikuasai, serta saran atau bimbingan untuk meningkatkan bagian yang masih kurang. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan peserta didik lebih termotivasi untuk terus berkembang.

- e. Memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan dan penerapan konsep merupakan langkah yang dapat dilakukan juga untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan siswa. Setelah mempelajari suatu materi, siswa perlu diberikan tugas atau aktivitas yang memungkinkan mereka menerapkan konsep dalam berbagai situasi nyata. Latihan lanjutan dapat berupa soal-soal dengan tingkat kesulitan bertahap, studi kasus, proyek, atau simulasi yang menantang mereka untuk berpikir kritis dan kreatif. Dengan memberikan kesempatan ini, siswa tidak hanya menghafal teori tetapi juga memahami bagaimana konsep tersebut dapat digunakan secara praktis. Hal ini akan membantu mereka dalam membangun keterampilan yang lebih mendalam serta meningkatkan kepercayaan diri dalam mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh.

## 2. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung

Strategi pembelajaran tidak langsung memusatkan pembelajaran kepada siswa, di mana peran pendidik adalah sebagai fasilitator. Pendidik akan merancang lingkungan belajar serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat sehingga

memungkinkan terjadinya umpan balik kepada siswa. Strategi ini merujuk pada pendekatan kepada siswa melalui pengalaman dan interaksi tanpa adanya instruksi langsung dari pendidik. Siswa akan lebih banyak belajar secara mandiri ataupun dalam kelompok. Melalui pendekatan ini siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir karena membuat siswa lebih terlibat dalam proses pencarian informasi dan konsep baru sehingga dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

### 3. Strategi Pembelajaran Interaktif

Strategi pembelajaran interaktif merupakan salah satu jenis pembelajaran berbentuk diskusi di mana menempatkan siswa sebagai peserta aktif dalam proses belajar, bukan sekadar penerima informasi secara pasif. Strategi ini melibatkan pembelajaran kelompok yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan berbagi pendapat melalui pertanyaan (Ahsan Nadya dkk., 2024: 336). Dalam hal ini siswa diberikan kesempatan untuk melibatkan keingintahuannya dengan bertanya mengenai topik yang dipelajari.

Menurut Majid (2014: 84) terdapat 9 (sembilan) hal yang dapat dilakukan pendidik untuk memperhatikan pengembangan pembelajaran interaktif, yaitu motivasi, pemusatan perhatian, latar belakang siswa, konteksitas materi pelajaran, belajar sambil bermain, belajar sambil bekerja, belajar menemukan dan memecahkan masalah, serta hubungan sosial. Pembelajaran interaktif mendukung siswa untuk berpartisipasi langsung sehingga meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap belajar. Selain itu, hal ini dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan mendukung kolaborasi siswa sehingga meningkatkan suasana kelas yang produk.

#### 4. Strategi Pembelajaran Empirik (*Experiential*)

Strategi pembelajaran empirik berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik dan berbasis aktivitas (Muqit & Djuwairiyah, 2017: 212). Refleksi dan pribadi tentang pengalaman serta formulasi menuju penerapan pada konteks yang lain merupakan faktor kritis pada pembelajaran empirik yang efektif (Amri, 2013: 30). Berdasarkan pendapat tersebut, Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas dengan mendorong eksplorasi serta interaksi aktif dengan lingkungan. Selain itu, strategi ini juga bertujuan untuk menumbuhkan sikap mandiri, rasa ingin tahu, dan kemampuan adaptasi dalam menghadapi tantangan di dunia nyata. Dengan melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna, strategi ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar serta memperkuat daya ingat dan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

#### 5. Strategi Pembelajaran Mandiri

Strategi pembelajaran mandiri adalah pendekatan yang menekankan kemandirian peserta didik dalam mengelola, merencanakan, dan mengembangkan proses belajarnya sendiri. Strategi ini mendorong siswa untuk aktif mencari, mengeksplorasi, serta memahami materi tanpa bergantung sepenuhnya pada bimbingan guru. Dalam pembelajaran mandiri, peserta didik memiliki kebebasan untuk menentukan tujuan belajar, memilih sumber belajar yang sesuai, serta mengatur waktu dan metode belajar yang paling efektif bagi mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep secara lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, disiplin, dan tanggung jawab dalam proses belajar.

Strategi ini sangat relevan dalam era digital, di mana akses terhadap informasi semakin luas, memungkinkan peserta didik untuk belajar secara fleksibel dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Perkembangan teknologi, terutama dengan munculnya era digital, telah membawa perubahan besar dalam cara orang belajar dan mengakses informasi (Indah Khairany dkk., 2024: 9). Oleh sebab itu, melalui adanya internet, platform pembelajaran daring, video edukasi, serta e-book, siswa dapat memperoleh informasi dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan serta kecepatan belajarnya sendiri. Era digital juga mendorong kemandirian dalam mengeksplorasi berbagai metode belajar, seperti kursus daring, forum diskusi, dan aplikasi interaktif yang mendukung pemahaman yang lebih mendalam. Pembelajaran mandiri dalam era digital juga melatih keterampilan literasi digital, berpikir kritis, dan manajemen waktu, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan dunia modern. Dengan strategi ini, peserta didik dapat menjadi lebih adaptif, inovatif, dan siap menghadapi perkembangan teknologi serta dinamika kehidupan yang terus berubah.

### **2.2.5 Paduan Suara**

Paduan suara merupakan bagian dari bentuk penyajian musik vokal. Paduan suara disajikan oleh 15 orang atau lebih yang memadukan berbagai *range* suara menjadi satu (Kwidura dkk., 2020: 128). Paduan suara merupakan kumpulan sejumlah penyanyi dengan jenis suara sopran, alto, tenor, dan bas. Suara sopran pada umumnya dapat dikenali dengan bunyi yang “terang” suara ini terasa “ringan” dengan pembawaan yang lincah (Hutagalung, 2021: 155). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, paduan suara merupakan sebuah kelompok yang berjumlah 15 orang atau lebih yang menampilkan musik vokal dengan satu atau lebih jenis suara.

Suatu paduan suara dapat dikatakan sebagai paduan suara yang baik, apabila memiliki keseimbangan suara sehingga menghasilkan harmonisasi yang menyatu dengan indah. Paduan suara dikatakan baik apabila memiliki keseimbangan suara, maksudnya tidak ada satu suara yang dominan tetapi semuanya dapat seimbang sehingga menciptakan harmonisasi yang baik. Umumnya paduan suara memiliki empat jenis suara yaitu sopran sebagai suara tinggi wanita, alto sebagai suara rendah wanita, tenor sebagai suara tinggi pria, dan bass sebagai suara rendah pria. Hal ini sejalan dengan pendapat Hutagalung (2021: 156) yang mengatakan karena dengan adanya keseimbangan yang baik, masing-masing kelompok suara memiliki peran.

Paduan suara anak merupakan kelompok vokal yang terdiri dari anak-anak yang bernyanyi secara bersama-sama, biasanya dalam beberapa bagian suara seperti sopran dan alto. Latihan dan pembinaan dilakukan secara rutin oleh seorang konduktor atau pelatih vokal untuk meningkatkan kualitas suara dan harmonisasi. Adanya pembelajaran paduan suara anak dapat membantu mengajarkan mereka mengenai kemampuan bermusik, kedisiplinan, kekompakan, serta teknik vokal yang dapat membantu pertumbuhan kognitif anak. Usia bisa menjadi hal mempengaruhi kemampuan anak dalam menerima dan memproses informasi yang diberikan dalam pembelajaran.

Kategori usia pada anak menjadi suatu pengaruh bagi karakteristik paduan suara, karena pada usia 6 hingga 12 tahun terdapat persoalan daya atau kemampuan berpikir pada anak (Terilowra, 2022: 31). Sedangkan untuk anak pada usia 12 hingga 17 tahun sudah memiliki kemampuan berpikir yang cukup baik sehingga dapat mempelajari materi lagu lebih cepat. Oleh sebab itu, pembelajaran yang berikan harus sesuai dengan kapasitas usia, kemampuan, serta karakteristik.

Menurut Terilowra (2022: 31), dalam paduan suara ada beberapa karakter anak yang berbeda, sehingga dapat menarik perhatian orang dewasa, yaitu:

- 1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar, seperti berupaya untuk mengetahui apapun yang dilihat, didengar, dan dipelajarinya.
- 2) Memiliki kepribadian yang unik dengan proses yang panjang dan bertahap dan dipengaruhi oleh lingkungannya,
- 3) Cara berpikir anak cukup konkret, di mana dapat mengingat dan menghafal beberapa materi lagu berdasarkan apa yang dilihat dan didengar.
- 4) Memusatkan sesuatu pada dirinya sendiri dan senang berimajinasi tentang suatu kejadian.
- 5) Aktif dan energik (memiliki semangat dan kemampuan berlimpah sehingga cenderung aktif dalam melakukan segala macam hal).

Hal ini menjadikan paduan suara anak memiliki keunikan yang menjadi ciri khas kelompok paduan suara itu sendiri. Karakter anak yang berbeda-beda membuat pelatihan paduan suara anak harus lebih intensif lagi dalam memberikan materi pembelajaran supaya dapat memperoleh hasil yang sesuai. Selain memperhatikan karakteristik anak, dalam bernyanyi paduan suara juga terdapat beberapa teknik vokal yang perlu dikuasai menurut (Sihite dkk., 2023: 364), antara lain:

- 1) **Teknik Artikulasi**

Teknik artikulasi merupakan pengucapan kata supaya terdengar lebih jelas, di mana dalam proses latihannya memperhatikan ucapan pada huruf vokal (a,i,u,e,o), dan juga huruf konsonan.

- 2) **Teknik Resonansi**

Resonansi adalah bunyi yang dipantulkan dari suatu ruangan, semacam gema yang dihasilkan karena adanya ruangan berdinding keras sehingga sanggup memantulkan suara (Mita & Kristiandri, 2020: 21). Resonansi suara dapat diartikan seperti bergetarnya suatu benda karena getaran benda lain yang

membantu seseorang untuk dapat mengeluarkan suara lebih keras dan bergaung indah selaras.

3) Teknik Pernapasan

Pernapasan yang baik dalam bernyanyi yaitu pernapasan diafragma. Teknik ini dilakukan dengan menekan diafragma yang melintang antara rongga dada dan rongga perut. Pernapasan diafragma digunakan supaya tidak mengganggu bagian leher dna bahu saat bernyanyi

4) Teknik Intonasi

Intonasi dalam bernyanyi adalah kemampuan untuk menyanyikan nada dengan tepat sesuai dengan pitch atau tinggi nada yang seharusnya. Teknik intonasi yang baik sangat penting bagi penyanyi untuk memastikan bahwa mereka tidak terdengar "false".

5) Teknik Frasering

Frasering dalam bernyanyi adalah cara penyanyi membagi, mengatur, dan mengekspresikan kalimat musik (frase) agar terdengar alami dan bermakna. Teknik frasering yang baik membantu menyampaikan pesan lagu dengan lebih jelas dan emosional.

6) Sikap Tubuh atau Sikap Badan

Sikap tubuh yang baik dalam bernyanyi sangat penting untuk menghasilkan suara yang optimal, menjaga kesehatan vokal, dan meningkatkan penampilan di atas panggung.

Teknik bernyanyi memang sangat penting dipelajari baik dalam bentuk vokal solo maupun paduan suara. Tetapi dalam paduan suara ada beberapa faktor yang penting yaitu keterpaduan (*blend*), keseimbangan suara (*balance*), dan sonoritas (kenyaringan dan kemerduan suara). Paduan suara terdiri lebih dari sepuluh orang, Oleh sebab itu beberapa faktor tersebut cukup berpengaruh pada sebuah penampilan paduan suara.

1) Keterpaduan (*Blending*)

*Blending* dalam paduan suara adalah proses penyatuan suara dari berbagai penyanyi agar terdengar harmonis tanpa adanya suara individu yang menonjol. Paduan suara sangat membutuhkan blending, dimana blending sangat berpengaruh untuk meningkatkan kualitas suara. Manfaat blending dalam paduan suara yaitu untuk menyatukan warna suara yang berbeda-beda (Berutu dkk., 2025: 39). Untuk mencapai blending yang optimal, setiap anggota paduan suara harus memiliki kesadaran dalam mendengarkan suara di sekitarnya dan menyesuaikan warna vokalnya agar sesuai dengan kelompok. Salah satu cara melatih blending adalah dengan melakukan latihan vokal bersama, seperti menyanyikan vokalisis dalam unison (nada yang sama) sebelum membagi suara ke dalam harmoni. Selain itu, latihan matching tone atau pencocokan warna suara antar anggota dapat membantu menciptakan keseragaman resonansi dan teknik vokal. Penyanyi juga dapat berlatih dengan menyesuaikan volume suara agar tidak terlalu keras atau terlalu lemah dibandingkan suara di sekelilingnya. Teknik humming (mendengungkan nada) juga sering digunakan untuk membantu penyatuan warna suara sebelum bernyanyi dengan lirik. Dengan latihan yang konsisten dan disiplin, blending dalam paduan suara dapat ditingkatkan, menghasilkan harmoni yang solid dan ekspresi musical yang lebih kuat.

2) Keseimbangan Suara (*Balancing*)

*Balancing* dalam paduan suara adalah proses menciptakan keseimbangan volume di antara berbagai kelompok suara (sopran, alto, tenor, dan bas) sehingga tidak ada bagian yang terlalu dominan atau tertutupi. Keseimbangan yang baik memastikan bahwa setiap lini melodi atau harmoni terdengar jelas dan menyatu dengan harmonis. Untuk mencapai balancing yang optimal, setiap anggota paduan suara harus memahami

peran bagian suaranya—apakah sebagai melodi utama atau sebagai harmoni pendukung—dan menyesuaikan volume sesuai kebutuhan. Latihan balancing dapat dilakukan dengan membagi paduan suara ke dalam kelompok-kelompok suara dan melatih masing-masing bagian secara terpisah sebelum digabungkan. Latihan pengendalian dinamika (keras-lembut suara) juga penting untuk memastikan setiap bagian dapat menyesuaikan intensitas suaranya. Selain itu, teknik *layering* dapat diterapkan, yaitu melatih satu kelompok suara secara bergantian sambil didengarkan oleh kelompok lain untuk memahami proporsi volume yang ideal. Pemimpin paduan suara atau konduktor memiliki peran penting dalam memberikan arahan dan koreksi selama latihan balancing. Dengan latihan rutin dan perhatian terhadap detail suara, balancing yang baik akan tercapai, menciptakan harmoni yang jernih dan dinamis di seluruh paduan suara.

### 3) Sonoritas

Sonoritas merupakan gabungan suara individu yang melibatkan kekuatan, kejelasan, dan keseimbangan pada saat bernyanyi paduan suara. Dalam hal ini, sonoritas juga dapat mencakup kemampuan untuk menghasilkan suara yang penuh dan beresonansi, dengan memperhatikan teknik vocal, pengaturan volume, serta pengelolaan nada. Sonoritas yang baik berarti suara yang harmonis, saling melengkapi, dan menciptakan kesatuan dalam penampilan musik.

#### 2.2.6 Pengertian Kognitif

Menurut Piaget dalam Dalyono (2012: 37) pertumbuhan kapasitas mental memberikan kemampuan-kemampuan mental baru yang sebelumnya tidak ada, pertumbuhan intelektual tidak kuantitatif melainkan kualitatif. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa

kemampuan intelektual seseorang juga berkaitan dengan mental, serta proses-proses tersebut juga dapat dilakukan melalui sebuah pengamatan yang terstruktur. Oleh sebab itu, kemampuan kognitif merupakan inti dari proses berpikir manusia yang melibatkan aktivitas mental seperti sebuah pemahaman dan penalaran.

Kemampuan kognitif dalam pembelajaran adalah pondasi utama dalam proses penerimaan, pemahaman, dan penggunaan pengetahuan serta keterampilan karena memungkinkan siswa untuk memproses informasi dengan efektif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nadia & Mayar (2023: 1120) yang menjelaskan bahwa aspek kognitif itu penting karena melibatkan interaksi stimulus dan respon dalam pembelajaran sehingga proses berpikir menjadi fokus utama dalam pembelajaran tersebut. Bagi anak-anak proses berpikir menjadi fokus utama dalam sebuah pembelajaran.

Menurut Piaget, struktur intelektual individu terbentuk karena adanya interaksi dengan lingkungan. Inteligensi tersebut terdiri dari tiga aspek, yaitu:

- 1) *Scheme* yaitu pola atau tingkah laku yang dapat diulang. *Scheme* atau struktur merupakan organisasi mental yang tinggi, satu tingkat lebih tinggi dari individu waktu ia berinteraksi dengan lingkungannya. Struktur yang terbentuk lebih memudahkan individu itu menghadapi tuntutan-tuntutan yang makin meningkat dari lingkungannya (Ibda, 2015: 29)
- 2) *Content* yaitu pola tingkah laku spesifik disaat individu menghadapi suatu masalah. Hal ini berkaitan pada respon yang diberikan seseorang terhadap situasi-situasi yang dihadapinya.
- 3) *Function* yaitu hal yang berhubungan dengan cara seseorang mencapai kemajuan intelektual. Fungsi ini sendiri terdiri dari dua macam, yaitu organisasi dan adaptasi.
  - Organisasi; berupa kecakapan individu dalam menyusun proses- proses yang berkaitan dengan fisik dan psikis, dalam

- bentuk sistem yang koheren.
- Adaptasi yaitu penyesuaian individu terhadap lingkungannya

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif seseorang berhubungan dengan mental serta cara seseorang dalam menerima, memahami, juga merespon situasi yang ada di lingkungan. Kognitif merupakan proses psikologis yang dapat diamati melalui stimulus dan respon yang diberikan individu terhadap suatu objek, di mana hal tersebut akan memengaruhi individu dalam berbagai cara.

#### **2.2.7 Perkembangan Kognitif**

Perkembangan kognitif menjelaskan mengenai bagaimana anak-anak membangun pemahaman mereka tentang dunia melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Menurut Piaget dalam Ibda (2015: 29) cara berpikir anak tidak hanya kurang matang dibandingkan dengan orang dewasa karena kalah pengetahuan, tetapi juga berbeda secara kualitatif. Maksud pernyataan tersebut adalah tahap-tahap perkembangan intelektual individu dan perubahan umur sangat mempengaruhi individu dalam berpikir dan memproses pengetahuan. Dengan memahami pengaruh perubahan usia terhadap cara berpikir dan memproses pengetahuan, pendidik, orang tua, dan lingkungan sekitar dapat menyesuaikan metode pembelajaran dan stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan intelektual individu secara maksimal.

Teori Piaget mengatakan bahwa tahap perkembangan anak dibagi menjadi empat tingkat, yaitu:

##### 1) Tingkat sensoris motoris (0 – 2 tahun)

Pada tahap ini, anak belum memiliki konsep tentang objek yang tetap, mereka hanya mengetahui hal-hal yang ditangkap melalui inderanya. Tahap sensorimotor adalah tahap di mana bayi menyusun pemahaman dunia dengan mengoordinasikan

pengalaman indra (sensory) mereka dengan gerakan motor/otot (Mauliya, 2019: 86).

2) Tingkat pra- operasional (2 – 7 tahun)

Pertumbuhan kognitif anak mulai timbul, tetapi masih terbatas dengan hal-hal yang dapat dijumpai pada lingkungannya saja. Pada tahap ini Perkembangan bahasa yang mulai berkembang dan kemunculan sikap bermain adalah contoh dari peningkatan pemikiran fungsi simbolis.

3) Tingkat operasi konkret ( 7 – 11 tahun)

Kemampuan anak dalam mengklasifikasikan sesuatu yang sudah ada, tetapi belum bisa memecahkan permasalahan yang abstrak. Pada tahapan ini, anak masih membutuhkan benda-benda konkrest untuk membantu pengembangan kemampuan intelektual. Setiap pembelajaran yang diberikan harus dibantu dengan media-media pembelajaran sebagai contohnya.

4) Tingkat operasional formal (12 tahun ke atas)

Kemajuan pada anak selama periode ini ialah anak tidak perlu berpikir dengan pertolongan benda atau peristiwa konkret, ia mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak (Ibda, 2015: 34). Pada tahap akhir ini anak sudah mampu memahami bentuk argumen dan pemikiran dalam bentuk yang kompleks. Anak dapat mulai dapat membuat hipotesis, statemen, dan pertimbangan terhadap suatu permasalahan.

Selain itu, teori perkembangan kognitif Jean Piaget berfokus pada bagaimana anak-anak membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan mereka. Berikut tiga konsep pada teori tersebut:

1) Asimilasi

*Asimilasi* adalah penyatuan (integrasi) informasi, persepsi, konsep, dan pengalaman baru ke dalam apa yang sudah ada dalam pikiran seseorang. Proses tersebut terjadi ketika seseorang bereaksi terhadap lingkungan berdasarkan struktur kognitifnya.

## 2) Akomodasi

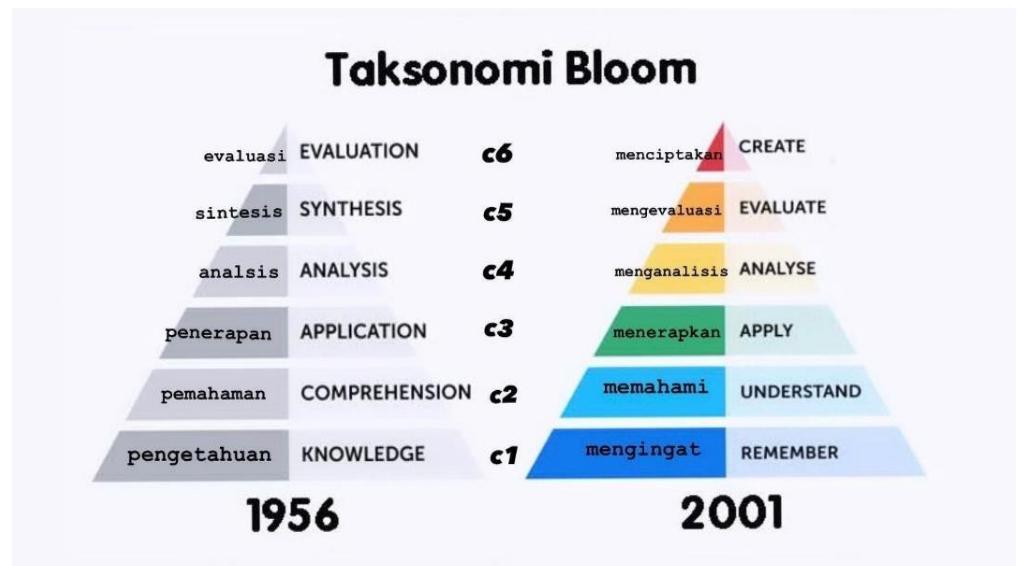
proses adaptasi yang terjadi ketika seseorang harus mengubah atau menyesuaikan skema atau struktur berpikir yang sudah ada untuk memahami informasi atau pengalaman baru yang tidak sesuai dengan skema sebelumnya. Dalam konteks teori perkembangan kognitif Jean Piaget, akomodasi memungkinkan individu untuk memperbarui cara berpikir mereka sehingga lebih cocok dengan realitas atau pengalaman baru.

## 3) Ekuilibrasi

proses dalam teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang melibatkan pencapaian keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Ekuilibrasi adalah cara individu menyeimbangkan pemahaman baru dengan pengetahuan yang sudah ada, memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemikiran yang lebih kompleks dan lebih baik menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dengan menyesuaikan skema, individu dapat lebih baik beradaptasi terhadap lingkungan yang berubah. Ketika individu menghadapi informasi atau pengalaman baru yang tidak sesuai dengan pengetahuan sebelumnya, penyesuaian ini memungkinkan mereka untuk mengintegrasikan informasi baru tersebut dan membuat pemahaman pembelajaran yang lebih relevan. Pembelajaran yang efektif sering kali melibatkan penggunaan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang dirancang untuk merangsang dan mengoptimalkan kemampuan kognitif siswa. Dengan demikian, pemahaman dan penerapan kemampuan kognitif menjadi inti dari proses Pendidikan yang berhasil dan berkontribusi pada perkembangan intelektual dan pribadi siswa. Acuan pengamatan dari teori kognitif ini salah satu nya adalah taksonomi Bloom.

Taksonomi Bloom banyak digunakan untuk pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam kurikulum berdiferensiasi pada anak berbakat (Aprilian, 2014: 28). Melalui tahapan perkembangan yang ada pada taksonomi Bloom dapat membantu dalam mengetahui tingkat berpikir siswa, dan dapat membantu guru dalam menentukan solusi yang tepat pada permasalahan belajar siswa.



**Gambar 1. Taksonomi Bloom Revisi**  
Sumber : Utari, 2011

Adapun ranah taksonomi Bloom pada aspek kognitif adalah sebagai berikut:

1) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan mencakup ingatan tentang berbagai hal yang dipelajari dan disimpan dalam memori. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan, digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan mengingat (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*)

2) Pemahaman (*Comprehense*)

Pada tingkah ini, seseorang sudah memiliki kemampuan untuk

menangkap makna dan menguraikan tentang apa yang dipelajari. Menjelaskan isi pokok bacaan dan mengubah data yang disajikan dari bentuk tertentu ke bentuk lainnya.

3) Penerapan (*application*)

Kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode untuk menghadapi suatu kasus atau problem yang konkret atau nyata dan baru. Kemampuan untuk menerapkan ide, proses, rumus, dan teori. Keberadaan kompetensi diwujudkan dalam penerapan suatu rumusan terhadap permasalahan yang dihadapi atau dalam penerapan metode kerja untuk memecahkan suatu permasalahan baru.

4) Analisis (*Analysis*)

Seseorang mampu memecahkan informasi yang kompleks menjadi bagian-bagian kecil dan mengaitkan informasi dengan informasi lain. Kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik.

5) Evaluasi (*Evaluating*)

Kemampuan mengevaluasi dan menilai sesuatu berdasarkan norma, acuan atau kriteria. Kemampuan mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam membuat suatu rencana penyusunan satuan pelajaran

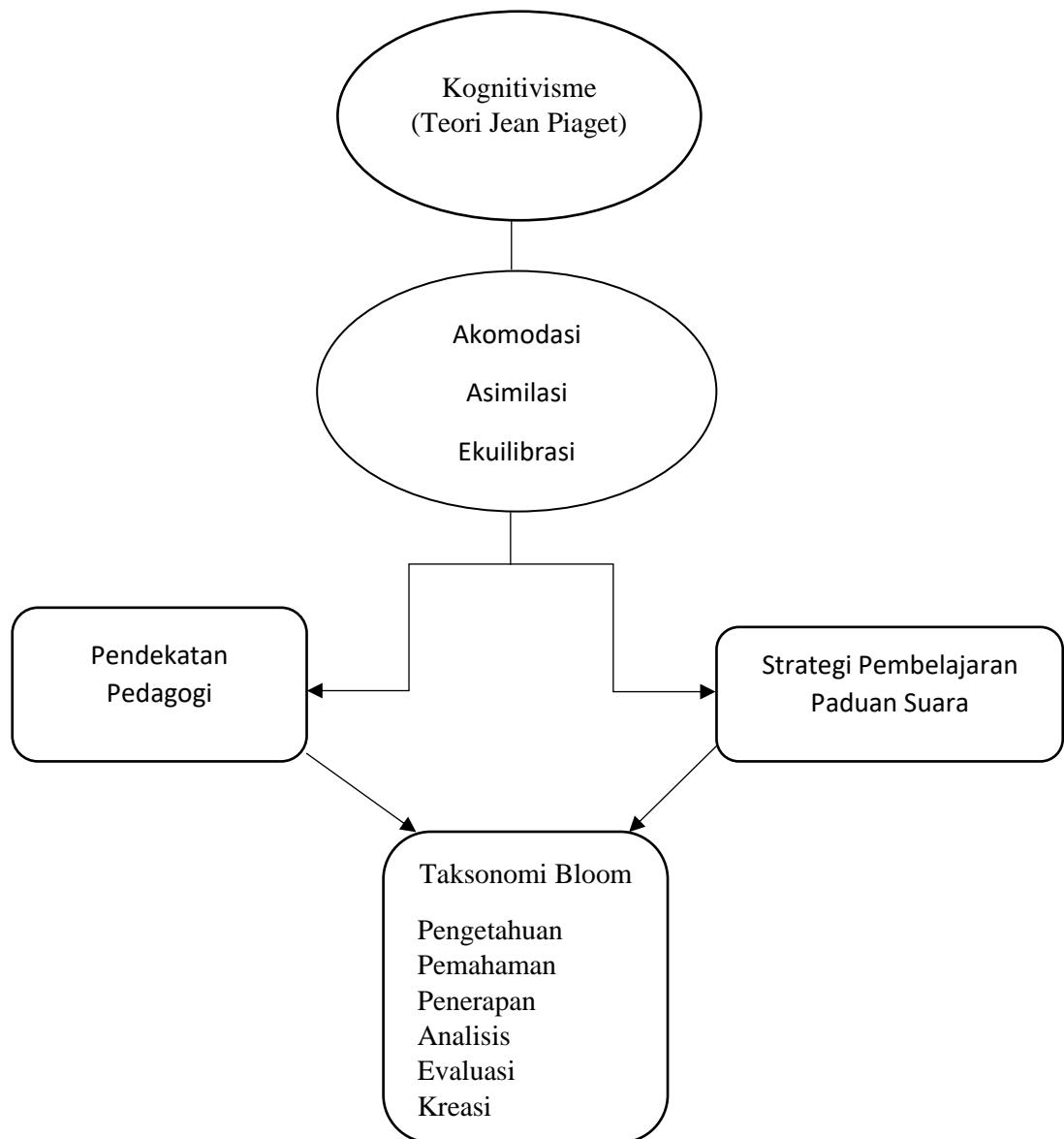
6) Menciptakan (*Creating*)

Kemampuan memadukan unsur-unsur menjadi sesuatu bentuk baru yang utuh dan koheren, atau membuat sesuatu yang orisinal. Merakit, merancang, menemukan, menciptakan, memperoleh, mengembangkan, memformulasikan, membangun, membentuk, melengkapi, membuat, menyempurnakan, melakukan inovasi, mendisain, menghasilkan karya.

Taksonomi Bloom berfungsi sebagai alat yang sistematis untuk membantu pendidik merancang pembelajaran yang bermakna, merangsang kemampuan berpikir kritis, dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui pendekatan yang terstruktur dan bertahap. Menurut Bloom, selain berguna sebagai kelengkapan dan kemudahan komunikasi, taksonomi juga harus memenuhi kriteria lain agar dianggap sebagai alat yang berguna dan efektif. Salah satu kriteria taksonomi yaitu klasifikasi yang telah tersusun diharapkan dapat membantu merangsang pemikiran mengenai masalah pendidikan sehingga dapat membentuk hipotesis tentang pembelajaran dan perubahan siswa.

Berdasarkan pendapat tersebut, skema yang ada harus memberikan dasar untuk mempermudah menentukan media penilaian, teknik, serta metode yang relevan dengan kebutuhan dalam lingkup pendidikan. Skema berpikir kognitif dalam taksonomi Bloom adalah kerangka kerja yang mengelompokkan proses berpikir ke dalam tingkatan hierarkis. Tingkatan ini menggambarkan kompleksitas dan kedalaman pemikiran, mulai dari kemampuan berpikir dasar hingga tingkat yang lebih tinggi. Setiap tingkatan mencerminkan kemampuan kognitif tertentu yang menjadi tujuan pembelajaran.

### 2.3 Kerangka Konseptual



**Gambar 2. Kerangka Konseptual**

**Sumber : Pemikiran Peneliti, 2024**

Umumnya pembelajaran paduan suara sering kali mengabaikan aspek kognitif. Padahal Jika kita perhatikan pada pembelajaran paduan suara terdapat tahap membaca, mengingat, hingga praktik menyanyikan notasi lagu merupakan kegiatan yang melibatkan kemampuan kognitif. Tujuan kognitif dapat diperoleh dari suatu proses yang sederhana di mana salah satunya, anak dapat mengingat kembali pengetahuan, perilaku kemampuan,

dan keterampilan yang diperolehnya secara kompleks. Menurut Jean Piaget, kognitif sendiri tidak diukur dalam batasan tertentu, tetapi kognitif dapat dilihat melalui perilaku individu. Pembelajaran dalam bentuk komunitas paduan suara, melakukan pendekatan yang mengutamakan proses belajar yang melibatkan perilaku, interaksi serta kolaborasi antar individu.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, aspek kognitif menjadi satu peran yang penting dalam proses pembelajaran serta kemampuan berpikir anggota paduan suara. Pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya sangat memengaruhi cara individu memahami dan menyerap informasi baru. Oleh sebab itu, terdapat dua konsep untuk menjawab rumusan masalah yaitu strategi serta pendekatan pedagogi di mana kedua konsep tersebut berkaitan dalam sebuah proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan acuan dari taksonomi Bloom untuk mengetahui proses kognitif yang terjadi pada pembelajaran paduan suara. Maka hasil penelitian ini akan mendeskripsikan strategi serta pendekatan pedagogi yang dilakukan oleh pelatih paduan suara yang merupakan subjek dari penelitian ini, serta diharapkan adanya temuan baru pada penelitian ini yang diharapkan dapat menjadi saran untuk penelitian selanjutnya.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Hal ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur yang terkait dengan permasalahan yang muncul, rumusan masalah dan tujuan penelitian. Studi kasus terdapat beberapa kunci dalam penerapannya yaitu, pengamatan intensif, menggunakan sumber yang beragam, meningkatkan pemahaman, serta akurat dalam pengumpulan data informasi (Yin, 2004: 2). Penelitian seni dan pendidikan seni memiliki kekhususan dalam hubungannya dengan pengalaman kreatif dan apresiatif, yang berkaitan dengan pendekatan kualitatif (Rohidi, 2011: 46). Oleh sebab itu, penting bagi peneliti di bidang seni untuk memiliki pengalaman estetik sebagai dasar pemahaman terhadap kajian seni. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian pendidikan seni ini akan memberikan gambaran keadaan secara realistik dari apa yang terjadi langsung di lapangan.

Teknik pengumpulan data akan dilakukan melalui observasi melalui lembar pengamatan. Indikator pengamatan akan dibuat melalui pedoman yang ada pada *taksonomi Bloom* seperti pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi, hingga kreasi. Observasi akan dilakukan pada pelatih serta anggota paduan suara sebagai partisipan untuk memperoleh data. Data berikutnya akan diperoleh melalui wawancara kepada pelatih, ketua komunitas, dan anggota paduan suara. Pedoman wawancara terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi terkait paduan suara Gita Nada Lampung seperti informasi jumlah anggota, prestasi yang pernah diraih, hingga rangkaian proses kegiatan pembelajaran. Tahap berikutnya adalah dokumentasi yang bertujuan untuk

mencatat dan memperoleh bukti fisik yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Data-data yang telah diperoleh akan direduksi lalu disajikan dalam bentuk deskripsi secara rinci mengenai kognitivisme pada pembelajaran paduan suara, sehingga dapat ditarik kesimpulan.

### **3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di *Gita Nada Lampung Community*, yang beralamat di Aula SMP Negeri 1 Bandar Lampung, Jl. Mr. Gele Harun No.30, Rawa Laut, Enggal, Kota Bandar Lampung. Sasaran dalam penelitian ini yaitu proses pembelajaran paduan suara dan pelatih paduan suara Gita Nada Lampung.

### **3.3 Subjek Penelitian**

Sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Pada penelitian ini, data akan diperoleh melalui berbagai sumber yang dibagi menjadi dua kategori yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data-data tersebut penting bagi penelitian karena merupakan bahan untuk menghasilkan sebuah wawasan yang berguna untuk menjawab permasalahan.

#### **3.3.1 Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari pihak pertama atau peneliti itu sendiri (Sukardi, 2019: 260). Oleh sebab itu, sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pada pelatih paduan suara dan pada proses pembelajaran paduan suara. Wawancara terhadap kepala sekolah dan pelatih, beberapa pihak yang terlibat langsung pada ekstrakurikuler paduan suara.

#### **3.3.2 Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau yang tidak langsung kepada pengumpul data dapat disebut juga sebagai data pendukung (Sukardi, 2019: 260). Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen pendukung terkait dengan data yang dibutuhkan pada penelitian seperti arsip foto kegiatan.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian seni dan pendidikan seni memerlukan metode pengumpulan data yang dilakukan secara sistematik yang berkaitan dengan berbagai bentuk karya seni dari individu maupun kelompok masyarakat (Rohidi, 2011: 179). Penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Sumber data primer menjadi bagian yang penting yang berperan pada pengumpulan data melalui observasi dari partisipan dan wawancara mendalam terhadap pihak yang terlibat di lapangan. Berikut penjelasan mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

#### 3.4.1 Observasi

Observasi merupakan metode yang digunakan untuk mengamati seseorang, atau sesuatu yang ada di lingkungan dan mencatatnya dengan akurat (Rohidi, 2011: 182). Penelitian ini akan dilakukan observasi partisipasi pasif, di mana peneliti datang di tempat kegiatan yang diamati, tetapi tidak ikut serta terlibat pada kegiatan tersebut. Observasi ini dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran paduan suara dan mengamati strategi pembelajaran yang dilakukan pelatih hingga kemampuan kognitif anggota paduan suara dapat tercapai. Instrumen observasi dibuat berdasarkan pedoman *taksonomi Bloom*. Observasi ini akan dilakukan pada pelatih paduan suara sebagai subjek penelitian untuk memperoleh data observasi.

#### 3.4.2 Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati sendiri secara langsung (Rohidi, 2011: 208). Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara terstruktur di mana pengumpul data telah menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Wawancara akan dilakukan pada ketua komunitas, pelatih paduan suara yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara

rinci terhadap subjek maupun objek penelitian. Wawancara juga akan dilakukan pada anggota paduan suara untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh pelatih. Melalui wawancara dapat membantu memahami prespektif partisipan mengenai fenomena seni yang terjadi di lapangan, dan dapat mempertimbangkan bagaimana partisipan dapat merangkai dan menyusun jawaban.

#### 3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi seperti catatan, audio, maupun visual yang bertujuan sebagai bukti data dukung dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dokumen biasanya digunakan untuk memperoleh informasi dari tangan kedua, kecuali dokumen itu sendiri yang menjadi sasaran kajian (Rohidi, 2011: 206). Pada penelitian ini dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data yang tidak didapatkan pada tahap observasi juga wawancara seperti, catatan-catatan prestasi dan kegiatan pembelajaran paduan suara, materi-materi lagu, hingga foto-foto kegiatan terdahulu.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, dan dilakukan sampai data tersebut jenuh. Penelitian ini menggunakan teknik analisis pencocokan pola (*pattern matching*). Menurut Yin (2004: 140) pencocokan pola merupakan sebuah analisis yang menggunakan logika dengan membandingkan pola yang didasarkan atas empiris melalui pola yang diprediksikan. Pola tersebut didefinisikan terlebih dahulu sebelum melakukan pengumpulan data dalam studi kasus deskriptif. Apabila pola yang telah diprediksi dan pola data yang ditemukan serupa, maka hasil tersebut dapat memperkuat keabsahan studi kasus. Berikut analisis pencocokan pola menurut Robert K. Yin (2004):

### 3.5.1 Memproses Ulang Data

Memproses ulang data merupakan langkah penting dalam penelitian, khususnya studi kasus, yang bertujuan untuk menyusun, menganalisis, dan memvalidasi data agar relevan dengan pertanyaan penelitian. Proses ini melibatkan pengorganisasian data mentah ke dalam kategori atau tema yang sesuai, melakukan verifikasi untuk memastikan validitas dan konsistensi, serta mencari pola atau hubungan yang dapat mendukung temuan penelitian. Yin menekankan pentingnya triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber untuk meningkatkan akurasi dan kepercayaan hasil analisis. Selain itu, data yang telah diproses ulang diubah menjadi informasi yang mendalam melalui narasi atau model analitis yang logis untuk memberikan jawaban yang jelas terhadap pertanyaan penelitian.

### 3.5.2 Menautkan Data

Proses dalam penelitian studi kasus yang bertujuan menghubungkan data yang telah dikumpulkan dengan kerangka teoretis atau pertanyaan penelitian. Proses ini melibatkan penggunaan logika dan metode analisis tertentu untuk memastikan bahwa data empiris dapat mendukung atau menyangkal proposisi awal yang diajukan dalam penelitian. Hal ini menekankan pada pendekatan sistematis dalam menautkan data, seperti penggunaan pola-pola sebab-akibat, logika eksplanatori, atau teknik analisis kualitatif lainnya, guna menunjukkan hubungan antara variabel atau kategori yang relevan.

### 3.5.3 Membandingkan Data

Membandingkan data (*comparing data*) bertujuan untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, atau pola tertentu di antara berbagai set data. Proses ini melibatkan evaluasi data dari berbagai sumber, metode, atau kasus untuk menemukan hubungan yang relevan atau untuk menguji konsistensi hasil. Oleh sebab itu, dengan membandingkan data, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola umum sehingga dapat memperkuat argumen atau interpretasi.

#### 3.5.4 Mencocokan Pola Berdasarkan Topik Kasus

Mencocokkan pola berdasarkan topik kasus (*pattern matching*) adalah teknik analisis utama dalam penelitian studi kasus yang melibatkan pembandingan antara pola yang diharapkan dan pola yang ditemukan dalam data empiris. Proses ini bertujuan untuk menentukan sejauh mana data yang diperoleh mendukung kerangka konseptual atau teori yang mendasari penelitian. Teknik ini sangat efektif untuk meningkatkan validitas internal penelitian, karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi keselarasan atau ketidaksesuaian antara hasil yang diantisipasi dan hasil aktual. Dalam konteks topik kasus, mencocokkan pola membantu peneliti menjelaskan fenomena tertentu dengan menganalisis data dalam kaitannya dengan tema atau kategori tertentu, sehingga menghasilkan wawasan yang lebih mendalam dan bermakna.

### 3.6 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data diperlukan untuk memberikan tingkat kepercayaan terhadap keakuratan hasil penelitian. Keabsahan data ini lebih konsisten dengan proses penelitian yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini untuk keabsahan data dilakukan dengan triangulasi yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan objek penelitian. Teknik triangulasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu triangulasi sumber data di mana menguji kebenaran informasi tertentu dengan cara mempertanyakan berbagai sumber informasi seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau bahkan beberapa orang dari sudut pandang yang berbeda. Menurut (Sugiyono, 2022) Triangulasi sumber digunakan untuk melakukan perbandingan dan pengecekan terhadap kepercayaan informasi yang didapat dalam instrumen pengumpulan data. Triangulasi sumber yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu, mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda (wawancara dengan informan, observasi lapangan, dan analisis dokumen) dan membandingkan hasil dari sumber-sumber yang berbeda.

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Pelatih menerapkan strategi dengan menyesuaikan gaya belajar dengan kebutuhan anggota paduan suara. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi pendekatan yang dilakukan pelatih untuk menyesuaikan proses belajar-mengajar agar bisa memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari anggota paduan suara. Dukungan ini diberikan secara bertahap dan akan dikurangi seiring berkembangnya kemampuan siswa, hingga akhirnya siswa mampu belajar dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Sehingga perbedaan usia dan kemampuan tidak menjadi suatu hambatan bagi komunitas paduan suara Gita Nada Lampung, karena diterapkannya juga kelas pembinaan yang membantu anggota baru untuk belajar lebih intensif.

Selain aspek kognitif individu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya pembelajaran kolaboratif, di mana interaksi sosial dalam kelompok paduan suara membantu memperkuat pemrosesan informasi dan keterampilan musical secara kolektif. Pembelajaran yang berbasis kelompok dan latihan bersama dapat meningkatkan konsentrasi serta memperkuat daya ingat musical anggota paduan suara. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kognitivisme dalam pembelajaran paduan suara tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis vokal tetapi juga mempercepat pemahaman musical secara menyeluruh. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang berbasis teori kognitivisme dapat diadopsi secara lebih luas dalam pelatihan paduan suara untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas proses pembelajaran.

## 5.2 Saran

Penelitian ini masih memiliki kekurangan karena keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti. Oleh sebab itu, diharapkan adanya penelitian lebih lanjut mengenai kognitivisme pada pembelajaran paduan suara. Saran untuk penelitian selanjutnya, agar melakukan kajian mengenai kognitivisme dalam pembelajaran paduan suara lebih mendalam dengan mempertimbangkan beberapa aspek penting. Pertama, penelitian dapat menganalisis pengaruh aspek kognitif terhadap perbedaan pemrosesan informasi auditori antara anggota paduan suara pemula dan berpengalaman". Kedua, studi lebih lanjut dapat meneliti studi kognitif tentang proses pembentukan harmoni dalam latihan paduan suara. Dengan melakukan penelitian lanjutan dalam aspek-aspek tersebut, diharapkan hasilnya dapat memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pengembangan metode pembelajaran paduan suara yang lebih efektif dan berbasis pada prinsip-prinsip kognitif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan Nadya, Salman Shiddiq, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). *Efektivitas Penggunaan Teknologi dalam Meningkatkan Strategi Pembelajaran Interaktif di Kelas*. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 334–341. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i2.1139>
- Amri, S. (2013). *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Prestasi Pustakaraya.
- Bailey, B. A., & Davidson, J. W. (2013). *Emotional, Social, And Cognitive Enrichment Through Participation In Group Singing: Interviews With Members Of A Choir For Homeless Men*.
- Berutu, E., Simarangkir, A. P., & Situmeang, D. M. (2025). *Penerapan Blending Dan Balancing Untuk Meningkatkan Kualitas Suara Dalam Paduan Suara Punguan INA HKBP Sisordak Pada Lagu Parar Ma Ngolungkon*. 03.
- Fahyuni, E. F. (2016). *Psikologi Belajar Dan Mengajar: Kunci Sukses Guru Dan Peserta Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Nizamia Learning Center.
- Fazriasti, W. (2021). *Persepsi Siswa Terhadap Proses Pembelajaran Seni Budaya Materi Paduan Suara Pada Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Kelas XI di SMA Negeri 05 Bombana Prov. Sulawesi Tenggara*. Universitas Negeri Makasar.
- Hernandhes, C. M. (2017). *Metode Latihan Paduan Suara Golden Universitas Trunojoyo Madura*. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*.
- Hutagalung, R. J. M. (2021). *Komparasi Efektivitas Pelatihan Metode Drill Dengan Pelatihan Metode Solfeggio Untuk Meningkatkan Kemampuan Vokal Paduan Suara Naposo Bulung HKBP Pardomuan Silangkitang*. 19(2).
- Ibda, F. (2015). *Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget*. 3.
- Indah Khairany, Maghfirah Chairunnisa, & Muhammad Arifin. (2024). *Peran Strategi Pembelajaran dan Implementasinya Pada Era Digital*. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 8–14. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2108>
- Kwidura, N., Haryono, S., & Raharjo, E. R. (2020). *Penerapan Metode Ear Training Dalam Pembelajaran Paduan Suara SMP Negeri 1 Kudus*. *Jurnal Seni Musik*, 9(2), 127–132. <https://doi.org/10.15294/jsm.v9i2.22486>

- Lanet, A. (2023). *Pengaruh Tarian Tradisional dan Bermain Musik terhadap Kemampuan Kognitif Anak Kelompok B.* *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6368–6375. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2628>
- Magdalena, I., & Hidayah, A. (2021). *Analisis Kemampuan Peserta Didik Pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Siswa Kelas Ii B Sdn Kunciran 5 Tangerang.* 3.
- Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran.* Jakarta:PT. Remaja Rosdakarya.
- Mauliya, A. (2019). *Perkembangan Kognitif pada Peserta Didik SMP (Sekolah Menengah Pertama) Menurut Jean Piaget.* *ScienceEdu*, 86. <https://doi.org/10.19184/se.v2i2.15059>
- Meli, D., Mobonggi, A. H., & Erwinskyah, A. (2019). *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Terhadap Minat Belajar Siswa.* *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 71–85. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i1.1117>
- Mita, R. A., & Kristiandri, D. (2020). *Metode Dan Teknik Vokal Pada Paduan Suara Gregorius Di Paroki Aloysius Gonzaga SURABAYA.* *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 10(1), 41–53. <https://doi.org/10.26740/jps.v10n1.p41-53>
- Muqit, Abd., & Djuwairiyah, D. (2017). *Desain Strategi Pembelajaran Menuju Capaian Pembelajaran.* *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(2), 205–223. <https://doi.org/10.35316/jpii.v1i2.50>
- Muskitta, B., Wibowo, M., & Sianturi, E. (2020). *Profesionalitas Pelatih Dalam Pengembangan Kualitas Paduan Suara Nine's Voice di SMA Negeri 9 Manado.* *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, 24–37. <https://doi.org/10.51667/cjmpm.v1i2.342>
- Mustari, V. H., Hasan, S. Z., Sulaeman, Moh. M., Lubis, F. M., & Suyatno, A. (2024). *Pengaruh Diversitas dan Inklusi Terhadap Kinerja Organisasi.* *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(2), 3199–3204. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i2.8127>
- Nadia, D. O., & Mayar, F. (2023). *Pembelajaran Seni Musik Guna Meningkatkan Perkembangan Kognitif Siswa Di Sekolah Dasar.* 09.
- Naldi, H. (2018). *Perkembangan Kognitif, Bahasa Dan Perkembangan Sosioemosional Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran.* *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 5(2), 102. <https://doi.org/10.24036/scs.v5i2.110>
- Nasution, N. K. (2017). *Penerapan Kreativitas Melalui Eksprimen dan Musik dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini.* *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 5(2). <https://doi.org/10.21093/sy.v5i2.1121>

- Rachmawati, D. W., Ghozali, M. I. A., Nasution, B., Firmansyah, H., Asiah, S., Ridho, A., Damayanti, I., Siagian, R., Aradea, R., Marta, R., Syarif, M., Surya, Y. F., Kusuma, Y. Y., Kurniawan, A., & Irayanti, I. (2021). *Teori & Konsep Pedagogik*. Cirebon: Penerbit Insania.
- Rumapea, M. E. M. (2019). *Tantangan Pembelajaran Musik Pada Era Digital*. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 3(2), 101. <https://doi.org/10.24114/gondang.v3i2.13168>
- Sanjani, M. A. (2021). *Pentingnya Strategi Pembelajaran Yang Tepat Bagi Siswa*. 10(2).
- Sihite, N. K., Telaumbanua, E. H., & Sianturi, M. A. (2023). *Penerapan Teknik Artikulasi Dalam Bernyanyi Pada Paduan Suara SMA Negeri Lintong Nihuta*.
- Strinariswari, R. L., & Susetyo, B. (2015). *Strategi Pembelajaran Ekstrakurikuler Paduan Suara Di Smp Negeri 2 Jepara*. *Jurnal Seni Musik*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukardi. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (kompetensi dasar dan praktiknya)*. Cahyua Prima Sentosa.
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2023). *Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal*. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 125–131. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>
- Terilowra, O. (2022). *Bentuk dan Karakteristik Paduan Suara Anak Bethesda Children Choir di Sidoarjo*. *Repertoar Journal*, 3(1), 29–40. <https://doi.org/10.26740/rj.v3n1.p29-40>
- Toni, Karim, A., Bahari, Y., & Warneri. (2024). *Model Pendidikan Berbasis Komunitas*. *Tumoutou Social Science Journal*, 1(2), 92–99. <https://doi.org/10.61476/xfvwr731>
- Turhusna, D., & Solatun, S. (2020). *Perbedaan Individu dalam Proses Pembelajaran*. *AS-SABIQUN*, 2(1), 18–42. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.613>
- Yulivita, I. (2017). *Pembelajaran Paduan Suara di SMP Negeri 2 Semarang*.
- Yundira, A. R., Agustina, N., & Alfira, A. (2020). *Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Mata Pelajaran Seni Budaya Dan Keterampilan Terhadap Kreativitas Peserta*.